

PELATIHAN KETERAMPILAN KERJA UNTUK MEMBERDAYAKAN REMAJA PUTUS SEKOLAH

Marlina Losa¹, Anneke Moku^{2*}, & Nita Selfia³

^{1,2,&3}Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Sam Ratulangi, Jalan Kampus Unsrat, Manado, Sulawesi Utara 95115,
Indonesia

*Email: annekemoka@yahoo.com

Submit: 09-04-2022; Revised: 21-04-2022; Accepted: 24-04-2022; Published: 30-04-2022

ABSTRAK: Usia remaja merupakan usia produktif, kreatif, dan potensial, karena remaja memiliki fisik yang kuat, bersemangat tinggi, dan kemampuannya masih terus dapat dikembangkan secara optimal. Sejalan dengan usia masa remaja juga merupakan masa transisi yang sangat rawan dan rentan terhadap permasalahan sebagai dampak perubahan yang memaksa penyesuaian kondisi kehidupan mereka. Adanya permasalahan remaja putus sekolah di masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, dapat menimbulkan masalah baru yang dapat mengancam ketenteraman masyarakat. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani permasalahan tersebut yaitu melalui program bimbingan sosial dan pembinaan serta pelatihan keterampilan kerja, meliputi pelatihan keterampilan montir motor dan elektronika yang dilaksanakan oleh Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Kabupaten Bolaang Mongondow selama 3 bulan, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian remaja putus sekolah, sehingga mereka terampil dan memiliki kinerja tinggi yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hasil pelatihan yang telah diberikan berdampak pada adanya kemandirian remaja putus sekolah dalam membuka usaha, bekerja, serta memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya.

Kata Kunci: Pelatihan, Keterampilan Kerja, Remaja Putus Sekolah.

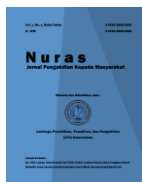
ABSTRACT: Adolescence is a productive, creative, and potential age, because teenagers have a strong physique, high enthusiasm, and their abilities can still be developed optimally. In line with the age of adolescence is also a transition period that is very vulnerable and vulnerable to problems as a result of changes that force adjustments to their living conditions. The existence of the problem of teenagers dropping out of school in the community who do not have jobs, can cause new problems that can threaten the peace of society. One of the efforts made by the government to deal with these problems is through social guidance programs and coaching as well as job skills training, including motor mechanic and electronics skills training which is carried out by the Sub Unit of the Social Empowerment House for Youth Development in Bolaang Mongondow Regency for 3 months, which aims to fostering the independence attitude of dropout teenagers, so that they are skilled and have high performance that can improve their quality of life. The results of the training that have been given have an impact on the independence of out-of-school teenagers in opening a business, working, and having self-confidence, responsibility, and being able to interact with the surrounding social environment.

Keywords: Training, Job Skills, Adolescent Dropouts.

How to Cite: Losa, M., Moku, A., & Selfia, N. (2022). Pelatihan Keterampilan Kerja untuk Memberdayakan Remaja Putus Sekolah. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78-90. <https://doi.org/10.36312/njpm.v2i2.88>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

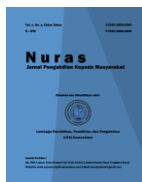
Remaja merupakan sosok gambaran yang tidak terlepas dari kompleksitas permasalahan yang unik, baik secara individu, kelompok, maupun dalam konteks sosial kemasyarakatan (Ali & Asrori, 2009). Dengan demikian, pada remaja melekat tuntutan tugas dan tanggung jawab terhadap amanat pembangunan nasional (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan suatu perhatian dan pembinaan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dalam menjalankan kehidupan di masyarakat serta turut berperan dalam membangun bangsa dan negaranya (Willis, 2008).

Banyak aspek untuk memberikan pemahaman terhadap remaja, ada yang melihat dari segi fisik, psikis, perkembangan intelektual, maupun aspek pergaulan sosial (Santrock, 2003). Remaja adalah usia transisi yaitu seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat (Nasution, 1982). Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana mereka hidup. Remaja yang kurang berminat pada pendidikan biasanya menunjukkan ketidaksenangan dengan cara-cara berikut ini: mereka menjadi orang yang berprestasi rendah, bekerja di bawah kemampuannya dalam setiap mata pencaharian, dan berusaha untuk meminta izin kepada orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya (Hurlock, 1993).

Kasus remaja putus sekolah merupakan dampak perubahan yang memaksa penyesuaian kondisi kehidupan remaja (Kusumah, 2008). Akar permasalahan adanya remaja putus sekolah selain faktor ekonomi dan kependudukan adalah berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yaitu kurangnya minat pada pendidikan, rendahnya IQ dan faktor mental serta sikap malas untuk belajar (Widodo *et al.*, 2012). Oleh karena itu, perlu diantisipasi dengan memberikan kegiatan bimbingan dan pembinaan yang terorganisir ke arah prospek kegiatan yang bersifat positif, atau diberikan pelatihan-pelatihan yang hasilnya dapat menunjang pada peningkatan kualitas hidupnya.

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan dan berada pada tatanan Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Non Formal (PNF) yang bertujuan melayani peserta didik atau warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sendiri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan vokasional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional guna meningkatkan taraf hidup dan penghidupan yang layak (Setiyo, 2010). Melalui pembekalan pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diharapkan dapat membantu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya.

Angka putus sekolah seluruh jenjang pendidikan di Indonesia empat tahun terakhir masih di atas satu juta siswa per tahun. Adapun data remaja putus sekolah di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2010 dari jumlah usia sekolah sebanyak 11.468.156 tercatat bahwa remaja putus sekolah sebanyak 23.290 orang dengan rincian putus sekolah tingkat SMA sebanyak 2.651 orang, MA sebanyak 678, SMK 3.125, MTs 2.824, SMP 6.719, SD 5.526, dan Ibtidaiyah 1.767.



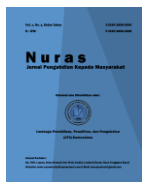
Melihat jumlah penduduk usia produktif yang putus sekolah demikian besar, tentunya tidak mengherankan apabila pemerintah memberikan perhatian yang cukup serius terhadap pendayagunaan angkatan kerja khususnya pada usia remaja. Maka melalui Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah yang dimiliki Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Utara, pemerintah melaksanakan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui program bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan kerja, yaitu keterampilan montir motor dan elektronika, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja agar mampu membuka usaha dan bekerja sehingga dapat mengatasi permasalahan hidup yang dihadapinya.

METODE

Pelatihan dilaksanakan oleh Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow (RPSBR) berada di wilayah Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. RPSBR Bolaang Mongondow sebagaimana Peraturan Gubernur Nomor 113 Tahun 2009 mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas teknis operasional Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang dalam hal ini Balai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (BPSBR) Bolaang Mongondow yaitu memberikan pelayanan kepada remaja putus sekolah melalui Bimbingan Sosial dan Latihan Keterampilan.

Mengacu kepada visi induk organisasi Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (RPSBR) Bolaang Mongondow yaitu Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Utara, maka visi RPSBR Bolaang Mongondow adalah “Menjadikan Sub Unit RPSBR sebagai lembaga pelayanan sosial yang unggul dan professional”. Makna dari visi tersebut mencerminkan bahwa RPSBR sebagai salah satu lembaga pemerintah yang memberikan pelayanan kepada remaja putus sekolah berupaya untuk memberikan pelayanan prima dan profesional kepada para remaja putus sekolah, sehingga dapat menjadi lembaga pelayanan yang unggul dan dapat diandalkan sebagai salah satu solusi dalam memecahkan masalah putus sekolah dikalangan remaja. Adapun misi nya adalah: 1) memperluas jangkauan dan mutu pelayanan sosial kepada remaja putus sekolah melalui pelayanan dalam panti; 2) meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia pelaku pelayanan kesejahteraan sosial bagi remaja putus sekolah; dan 3) meningkatkan kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam memberikan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah melalui pelayanan sosial dalam panti.

Dalam rangka menjabarkan visi dan misi Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja, maka tujuan dari pemberian pelayanan kepada remaja putus sekolah adalah: 1) terbinanya remaja putus sekolah, sehingga mereka dapat tumbuh kembang secara wajar dan memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan potensi dirinya guna memenuhi kebutuhan hidupnya; 2) tumbuh dan meningkatnya keterampilan kerja dan sikap mental yang positif sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidupnya; dan 3) tercegahnya keterlambatan remaja yang memiliki masalah sosial, karena tidak mempunyai pekerjaan dan



penghasilan sebagai akibat tidak dimilikinya pengetahuan, sikap dan keterampilan kerja yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian.

Strategi yang dilaksanakan oleh Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow untuk mencapai tujuan tersebut adalah: 1) memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada remaja putus sekolah untuk mengikuti dan memanfaatkan pelayanan sosial di RPSBR; 2) memberikan pelayanan sosial secara optimal kepada remaja putus sekolah sebagai penerima pelayanan melalui bimbingan fisik, mental, social, dan pelatihan keterampilan kerja; 3) mengupayakan secara terus menerus untuk melengkapi sarana dan prasarana pelayanan yang diperlukan; 4) meningkatkan kualitas sumber daya aparatur melalui pendidikan dan pelatihan; dan 5) menjalin kerjasama dan meningkatkan partisipasi masyarakat termasuk dunia usaha untuk memberikan pelayanan sosial kepada remaja putus sekolah.

Program

Program yang dilaksanakan oleh Sub Unit RPSBR Bolaang Mongondow untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai adalah: 1) penyebaran informasi tentang pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah; 2) Bimbingan Sosial; 3) Bimbingan Fisik dan mental; 4) Latihan Keterampilan Kerja; 5) Praktek Kerja Lapangan (PKL); 6) Bantuan Sosial (bantuan stimulan berupa peralatan kerja); dan 7) Peningkatan Sumber Daya Aparatur.

Sasaran Program

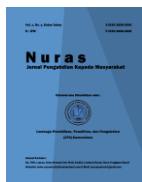
Sasaran program pelayanan Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (RPSBR) Bolaang Mongondow adalah sebagai berikut: 1) berusia antara 15 sampai 21 tahun; 2) tidak menamatkan pendidikan (putus sekolah) SD,SMP, dan SMA atau yang setara; 3) belum menikah; 4) sehat jasmani dan rohani; dan 6) berasal dari keluarga miskin yang dilengkapi dengan surat keterangan miskin.

Sarana dan prasarana yang dimiliki RPSBR Bolaang Mongondow yang dapat menunjang pelaksanaan tugas dan fungsinya antara lain : RPSBR berdiri di atas tanah seluas 50.000 m², dan bangunan seluas 1280 m² yang terdiri dari : Bangunan kantor 1 unit, Bangunan aula dan ruang keterampilan 2 unit, Rumah dinas 1 unit, Asrama peserta pelatihan 2 unit, Bangunan asrama pegawai 4 unit, Ruang keterampilan 2 unit, Ruang belajar/ teori 1 unit, Ruang makan dan dapur 1 unit, dan Mushalla 1 unit.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja sebagai salah satu sub unit yang dimiliki oleh Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Utara, maka struktur personalia organisasi RPSBR telah terwadahi dalam struktur organisasi yang bertugas untuk menyelenggarakan dan memfasilitasi pelatihan keterampilan kerja bagi remaja putus sekolah di wilayah Sulawesi Utara.

Waktu dan Biaya Pelatihan

Waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja di alokasikan selama 4 bulan dengan jumlah jam latihan sebanyak 360 jam latihan, 45 menit untuk masing-masing jurusan, termasuk waktu untuk Praktek Kerja Lapangan (PKL) selama 2 minggu. Penetapan alokasi waktu ditetapkan berdasarkan analisa kebutuhan pelatihan yang dilaksanakan RPSBR Bolaang Mongondow. Kegiatan



pelatihan dimulai pada pukul 05.00 WIB yaitu kegiatan bimbingan kerohanian dan olah raga pagi dan berakhir pada pukul 15.15 WIB. Adapun sumber biaya pelaksanaan kegiatan yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pelatihan keterampilan kerja ditetapkan oleh penentu kebijakan, yang penetapannya didasarkan atas pertimbangan dengan besarnya kebutuhan-kebutuhan yang dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan pelatihan keterampilan kerja, biaya sepenuhnya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Sulawesi Utara.

Pelaksanaan Pelatihan

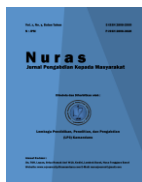
Perencanaan suatu pelatihan merupakan suatu dokumen program pelatihan yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan suatu kegiatan pelatihan. Desain pelatihan yang dibuat oleh Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow berisi tentang kurikulum pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari materi, metoda, dan media yang dipergunakan dalam pelatihan tersebut. Penyusunan materi kurikulum telah disesuaikan dengan kebutuhan yang bertujuan agar peserta mengalami perubahan dalam hal sikap, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilannya.

Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan keterampilan kerja yang mengikuti pelatihan di RPSBR Bolaang Mongondow ditentukan oleh pihak Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (RPSBR) Bolaang Mongondow dengan jumlah 60 orang remaja putus sekolah sesuai dengan kuota anggaran yang ditetapkan oleh pihak Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Adapun jumlah peserta sebanyak 60 orang tersebut diperoleh berdasarkan atas hasil seleksi yang dilaksanakan oleh petugas dari Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja dimasing-masing kabupaten/Kota yang telah ditetapkan menjadi sasaran. Proses seleksi yang dilaksanakan meliputi seleksi administrasi, seleksi fisik, dan seleksi wawancara. Adapun perincian peserta yang mengikuti pelatihan keterampilan kerja pada tahun 2010 di RPSBR Bolaang Mongondow angkatan I berdasarkan jurusan dan asal daerahnya seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Pelatihan Berdasarkan Jurusan dan Asal Daerah.

No.	Jurusan Keterampilan	Jumlah Peserta	Asal Daerah Kabupaten	Jumlah
1	Montir Motor	32	Bolaang Mongondow	5 orang
			Bolaang Mongondow Selatan	4 orang
			Bolaang Mongondow Timur	7 orang
			Bolaang Mongondow Utara	5 orang
			Kepulauan Sangihe	6 orang
			Minahasa	5 orang
2	Elektronika	28	Bolaang Mongondow	5 orang
			Bolaang Mongondow Selatan	3 orang
			Bolaang Mongondow Timur	4 orang
			Kepulauan Sangihe	2 orang
			Minahasa	14 orang



Persiapan Pelatihan

Persiapan pelatihan di antaranya yaitu: 1) membuat pedoman pelatihan; 2) membuat pedoman PKL; 3) menyusun jadwal pelatihan; 4) menghubungi dan menyiapkan surat permohonan fasilitator dan surat permohonan lokasi kegiatan PKL; 5) membuat surat pemanggilan peserta pelatihan; 6) mengidentifikasi dan menyiapkan alat tulis dan sarana pendukung pelatihan; 7) membuat surat keputusan Tim penyelenggara pelatihan; dan 8) Tim penyelenggara pelatihan dalam tahap persiapan pelatihan juga mempersiapkan kelengkapan peserta lainnya seperti: daftar absen peserta; biodata peserta dan fasilitator serta mendistribusikan surat-surat undangan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pelatihan. Di samping itu juga mempersiapkan akomodasi penempatan pengasramaan peserta dan konsumsi peserta dan fasilitator.

Selain persiapan administrasi yang dilaksanakan tersebut di atas sebelum pelatihan keterampilan dilaksanakan, juga ada kegiatan-kegiatan persiapan yaitu sebagai berikut:

Tahap Pendekatan Awal

1) Orientasi dan Konsultasi

yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mempermudah kelancaran pelaksanaan latihan keterampilan yang menyangkut pengumpulan data klien dan dukungan sumber-sumber lainnya. Langkah-langkah kegiatan dalam kegiatan pendekatan awal dilaksanakan melalui kegiatan pertemuan, konsultasi, dan koordinasi dengan instansi terkait, mengadakan pengamatan langsung ke lapangan serta mengadakan pencacatan data calon klien.

2) Inventarisasi dan Identifikasi

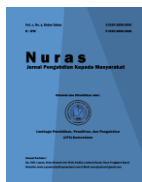
yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang data permasalahan remaja putus sekolah guna penetapan calon peserta pelatihan di RSPSBR. Hasil identifikasi adalah diperolehnya pengelompokan data yang lengkap mengenai permasalahan calon peserta pelatihan serta diperoleh keterangan mengenai sumber-sumber yang mendukung program pelatihan yang berhubungan dengan calon peserta pelatihan.

3) Motivasi

yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan remaja putus sekolah hasil penetapan identifikasi untuk mengikuti program pelatihan di RPSBR Bolaang Mongondow dengan dilaksanakannya kegiatan ini diharapkan akan tumbuhnya kesediaan remaja putus sekolah untuk mengikuti pelatihan keterampilan, serta tumbuhnya peran aktif keluarga dan lingkungan sosialnya dalam menunjang pelatihan keterampilan dan diharapkan adanya dukungan dari masyarakat dan instansi terkait untuk menunjang keberhasilan program.

Tahap Seleksi dan Penerimaan

Untuk mendapatkan calon penerima pelayanan/ remaja putus sekolah yang sesuai dengan kriteria persyaratan dan mengingat keterbatasan kapasitas daya tampung, maka dilaksanakan kegiatan seleksi. Adapun kegiatan seleksi terdiri dari:



1) Seleksi Administrasi

Seleksi administrasi yaitu kegiatan seleksi yang bertujuan untuk mendapatkan kelengkapan persyaratan administrasi peserta didik yaitu : surat rekomendasi dari dinas sosial pengirim; photo copy ijazah terakhir bagi yang tamat sekolah; surat keterangan putus sekolah bagi yang putus sekolah; *case record* dari dinas instansi sosial kabupaten/kota pengirim; menyerahkan pas photo 3x4 sebanyak 6 lembar; surat keterangan tidak mampu dari desa/kelurahan; surat keterangan dokter; dan surat keterangan belum menikah dari KUA setempat.

2) Seleksi Fisik

Yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan kesehatan calon peserta didik, melalui pengecekan dan tes kebugaran fisik.

3) Seleksi Wawancara

Yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : latar belakang masalah calon peserta didik; kondisi sosial ekonomi keluarga calon peserta didik; potensi sosial calon peserta didik; dan untuk mengetahui minat dan bakat calon peserta didik.

Tahap Penelaahan dan Pengungkapan Masalah

Kegiatan penelaahan dan pengungkapan masalah adalah untuk menggali permasalahan peserta didik secara mendalam termasuk aspirasi, harapan, keinginan atau minat, kebutuhan dasar dan kebutuhan belajar yang dikaitkan dengan potensi diri dan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik untuk merumuskan program pelayanan dan pendidikan.

Tahap Penetapan Peserta Didik

Kegiatan penetapan peserta didik dilaksanakan setelah kegiatan seleksi dan pengungkapan masalah dilaksanakan, untuk satu angkatan diterima sebanyak 60 orang peserta didik dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Balai Pemberdayaan Bina Remaja Bolaang Mongondow sebagai induk organisasi RPSBR.

Tahap Registrasi

Kegiatan registrasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendokumentasikan data, informasi, dan keterangan-keterangan lain yang berkaitan dengan peserta didik dalam buku *register*.

Tahap Penempatan Peserta

Dalam Program Pelayanan Kegiatan penempatan peserta didik dalam pelayanan adalah kegiatan penempatan peserta didik dalam jurusan keterampilan kerja yang diminati serta penempatan peserta didik di dalam penempatan dalam pengasramaan.

Kegiatan Pelatihan

Secara garis besar kegiatan pelatihan keterampilan di Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja di bagi ke dalam 2 (dua) bagian yaitu : materi penunjang dan materi pokok/inti, kegiatan materi penunjang sebagian besar dilaksanakan di luar kelas sedangkan materi pokok dilaksanakan di ruang kelas. Adapun materi-materi pelatihan dapat dijabarkan sebagai berikut:



Masa Orientasi

Kegiatan orientasi di RPSBR Bolaang Mongondow dilaksanakan dengan cara memberikan materi dinamika kelompok. Kegiatan orientasi dimaksudkan agar peserta didik dapat mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar termasuk antara siswa dengan siswa, siswa dengan pegawai, dan siswa dengan instruktur. Dalam kegiatan orientasi ini difasilitasi oleh fasilitator yang pada umumnya para pegawai RPSBR Bolaang Mongondow. Fasilitator dalam memberikan materi dinamika kelompok ini memulai proses pembelajaran dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga antara fasilitator dan peserta serta di antara sesama peserta saling mengenal, saling percaya dan saling menerima sehingga tumbuh suasana keakraban, saling kenal, dan kebersamaan melalui kegiatan *role playing*.

Bimbingan Jasmani dan Olah Raga

Kegiatan bimbingan jasmani merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam kegiatan pelatihan keterampilan kerja di RPSBR Bolaang Mongondow, yang mana tujuan dari bimbingan jasmani bertujuan untuk menanamkan pola hidup sehat kepada peserta didik sehingga dengan jasmani yang sehat diharapkan peserta didik dapat terus mengikuti kegiatan sampai akhir 4 (empat) bulan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu : pemeliharaan diri yaitu dengan cara menanamkan pengetahuan tentang kebersihan diri; pemeliharaan kesehatan diri; dan mengenal tentang gejala penyakit dan pemeriksaan kesehatan di pelayanan kesehatan yang telah disediakan. Selain itu juga dilaksanakan pemeliharaan kesehatan lingkungan melalui kegiatan untuk menanamkan pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan dengan cara melaksanakan kebersihan lingkungan dan kegiatan olah raga seperti *volly ball* dan tenis meja, sehingga diharapkan siswa peserta didik juga dapat menjaga kesehatan jasmani dan daya tahan tubuhnya.

Bimbingan Mental

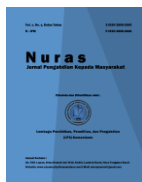
Bimbingan mental merupakan salah satu kegiatan penunjang pelatihan keterampilan kerja di Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow mengamalkan akhlak dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa peserta didik. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan mental ini adalah pengajian, kultum, dan pemberian materi tentang akhlak.

Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta sikap para peserta didik di dalam kehidupan di masyarakat kelak. Bimbingan sosial juga merupakan materi kegiatan penunjang di Rumah Pemberdayaan sosial Bina remaja Bolaang Mongondow dalam pelatihan keterampilan kerja bagi remaja putus sekolah yang dilaksanakan di dalam kelas.

Bimbingan Keterampilan Kerja

Bimbingan keterampilan kerja adalah merupakan kegiatan inti dari pelatihan keterampilan kerja bagi remaja putus sekolah di Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow. Bimbingan keterampilan kerja bertujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian dan mengembangkan



pengetahuan serta keterampilan. Adapun jurusan keterampilan yang tersedia di RPSBR Bolaang Mongondow adalah : keterampilan montir motor dan elektronika.

Praktek Kerja Lapangan (PKL)

Kegiatan Praktek kerja lapangan atau magang dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menerapkan teori, pengetahuan, dan keterampilannya dalam dunia kerja yang nyata guna menambah pengalaman serta menambah kualitas keterampilan yang dimiliki. Kegiatan magang dilaksanakan selama 10 (sepuluh) hari di tempat-tempat usaha/bengkel dan tempat reparasi elektronik di sekitar wilayah Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tahap Akhir Pelatihan

Tahap akhir pelatihan yaitu diberikannya bantuan stimulan disesuaikan dengan jenis keterampilan kerja yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu juga diserahkan piagam penghargaan kepada 5 (lima) peserta pelatihan terbaik. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembinaan yaitu sebagai berikut :

Penyaluran

Kegiatan penyaluran yaitu menyalurkan peserta didik ke lapangan-lapangan kerja yang tersedia, seperti ke lembaga-lembaga usaha pemerintah, unit-unit usaha milik swasta, dan sebagainya. Selain itu juga dalam penyaluran ini peserta didik diserahkan kembali ke keluarganya masing-masing dan dimotivasi agar mereka mau membuka usaha sesuai dengan jenis keterampilan yang dimilikinya dan potensi yang ada disekitar lingkungannya.

Pembinaan lanjut

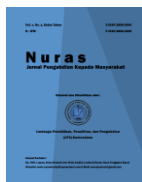
Kegiatan pembinaan lanjut adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi perkembangan eks peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan lanjut ini adalah dengan cara melaksanakan kegiatan monitoring di lapangan dan menjalin komunikasi dengan peserta didik melalui surat menyurat.

Terminasi

Kegiatan terminasi adalah kegiatan pengakhiran atau pemutusan pelayanan antara lembaga Rumah Pemberdayaan Sosial Bina remaja Bolaang Mongondow dan eks peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan karena menganggap eks peserta didik di anggap telah cukup mandiri dan mampu baik secara sosial dan ekonomi.

Monitoring

Selain dilakukan RPSBR Bolaang Mongondow terhadap kinerja Sub Unit RPSBR Bolaang Mongondow, juga dilakukan oleh petugas/pegawai Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow terhadap peserta pelatihan. Hasil monitoring terhadap peserta setelah selesai mengikuti pelatihan diketahui bahwa pada umumnya peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama mengikuti pelatihan, dan hal tersebut ditandai dengan banyaknya peserta pelatihan yang telah mampu membuka usaha secara kecil-kecilan secara mandiri. Walaupun masih ada peserta yang terkendala oleh berbagai faktor di antaranya terbatasnya modal yang dimiliki dan kurang



mendukungnya lingkungan sekitar terutama letak geografis tempat tinggal mereka yang jauh dari akses sumber-sumber ekonomi.

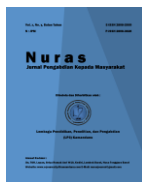
HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan kerja di Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow diawali dengan melakukan identifikasi terhadap kesenjangan yang ada pada masyarakat khususnya tentang remaja putus sekolah, kemudian data tersebut dianalisa dan dikaji sehingga menghasilkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh remaja putus sekolah. Identifikasi kebutuhan dilaksanakan oleh penentu kebijakan yaitu Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Utara, sedangkan Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow hanya melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yaitu memfasilitasi remaja putus sekolah yang dinyatakan telah lulus seleksi untuk diberikan latihan keterampilan kerja secara gratis sebagai wujud kepedulian pemerintah dalam upaya mengatasi pengangguran dan memberikan kesempatan kerja kepada remaja, serta dalam rangka meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Utara.

Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang rendah, dan sikap mudah menyerah pada nasib, serta tidak pandai berkomunikasi dan tidak kreatif, menjadi alasan penting sehingga remaja putus sekolah perlu diberikan pelatihan keterampilan kerja melalui pemberian pengetahuan dalam bentuk pelatihan keterampilan kerja montir motor dan elektronika, sehingga tumbuh sikap kemandirian serta dapat menambah wawasan, dan keterampilan produktif sehingga diharapkan dapat dijadikan modal untuk penghidupannya di kemudian hari.

Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Bolaang Mongondow memfasilitasi pelatihan keterampilan kerja pada jenis keterampilan montir motor dan elektronika. Pelatihan keterampilan elektronika yang dilaksanakan RPSBR Bolaang Mongondow secara umum bertujuan memberikan pengetahuan konsep dasar elektronika, pengembangan kreatifitas, sikap produktif, mandiri, dan berinovasi, sehingga peserta memiliki pengetahuan tentang elektronika dan apa yang dibuat, dikembangkan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, tujuan pembelajaran pendidikan keterampilan elektronika adalah: 1) memberikan teori dasar elektronika tentang fungsi komponen, alat, bahan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; 2) memberikan kemampuan beradaptasi dengan elektronika sehingga ketertinggalan teknologi bukanlah merupakan penghalang tumbuhnya motivasi, bakat, dan kepercayaan diri peserta; 3) mengembangkan kompetensi peserta di bidang elektronika untuk mendukung kegiatan dalam belajar dan berkarya; 4) mengembangkan kemampuan belajar berbasis pendidikan keterampilan elektronika, sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal, terpadu, terprogram, serta dapat menarik minat dan motivasi peserta; dan 5) mengembangkan keterampilan peserta dalam membuat suatu produk teknologi yang berbasis elektronika baik *analog* maupun *digital*.



Mekanik atau montir merupakan sebuah profesi, dimana profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang membutuhkan pendidikan keahlian intelektual tingkat tinggi dan tanggung jawab etis dalam pelaksanaannya sehingga tidak sembarangan orang dan tidak setiap orang dapat melakukan pekerjaan ini dengan benar (Wibhawa *et al.*, 2010). Oleh karena itu, untuk menjadi profesi seorang montir motor memerlukan proses pembelajaran yang intensif sehingga benar-benar menguasai bidang keterampilan tentang motor, mengikuti norma, dan aturan bekerja prosedural, serta memiliki tanggung jawab penuh terhadap hasil pekerjaannya.

Pelatihan keterampilan montir motor bagi remaja putus sekolah bertujuan agar mereka yang telah mengikuti pelatihan keterampilan montir motor memiliki kemampuan pemahaman konsep dasar-dasar tentang bagaimana memperbaiki sepeda motor serta keterampilan dan kemampuan membongkar, memasang, dan memperbaiki sebuah sepeda motor yang diharapkan dapat diaplikasikan dengan membuka usaha sendiri atau bekerja di tempat lain. Akan tetapi, untuk mampu menjadi montir motor yang profesional tentunya perlu didukung dengan peralatan yang lengkap dengan kondisi baik, instalansi bengkel/tempat yang representatif dan ketersediaan referensi seperti buku-buku pedoman reparasi yang dapat digunakan sebagai acuan jika terdapat keraguan dalam menyelesaikan masalah.

Hasil penilaian akhir pelatihan yang dilakukan kepada peserta melalui *post-test*, diperoleh gambaran tentang perubahan sikap dan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki peserta. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan pemahaman materi, partisipasi dalam kelas, kedisiplinan, ketertiban, kerjasama yang baik antara teman dan fasilitator, serta komunikasi yang berjalan dua arah.

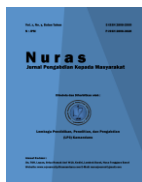
Setelah selesai mengikuti program pelatihan keterampilan kerja untuk memberdayakan remaja putus sekolah yang dilaksanakan Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (RPSBR) Bolaang Mongondaw selama 3 bulan, peserta pelatihan kemudian dikembalikan kepada keluarganya masing-masing. Selanjutnya dilakukan pembinaan lanjutan dalam bentuk monitoring dengan tujuan untuk mengetahui kondisi perkembangan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil monitoring yang dilakukan Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja (RPSBR) Bolaang Mongondaw pada peserta yang telah mengikuti pelatihan, diperoleh gambaran mengenai dampak pelatihan keterampilan kerja yang dapat dilihat dari:

Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang dimaksud adalah para remaja putus sekolah memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan hak hidupnya secara wajar.

Memiliki Rasa Percaya Diri

Melalui bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setelah pelatihan, mereka dapat mengandalkan keterampilannya sebagai modal untuk usaha maupun bekerja. Adanya kemampuan mereka untuk tidak terlalu tergantung kepada orang tua. Sebagian peserta ada yang langsung mendapatkan tawaran untuk bekerja di lokasi tempat PKLnya, seperti di bengkel, tempat servis



elektronik, dan ada juga yang membuka bengkel sendiri. Peserta memiliki kedewasaan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak, serta mereka menjadi mudah bergaul dan pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Remaja memiliki 3 (tiga) aspek dari ciri-ciri kemandirian, yaitu:

Aspek Psikologis

Kemandirian remaja ditandai dengan adanya disiplin dan berani mengambil resiko, individu yang mandiri mempunyai sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen pekerjaan.

Aspek Sosiologis

Remaja dikatakan mandiri apabila mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Aspek Ekonomi

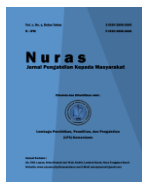
Seorang remaja yang mandiri adalah remaja yang tidak tergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat diberikan antara lain: 1) Lembaga Pelatihan Sub Unit Rumah Pemberdayaan Sosial Bina Remaja Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan lembaga permanen yang didukung dengan peraturan dan perundangan yang pasti dalam melaksanakan program bimbingan sosial, pembinaan dan latihan keterampilan kerja montir motor dan elektronik bagi remaja putus sekolah di Sulawesi Utara, sehingga secara hukum mempunyai kedudukan yang jelas serta didukung dengan pembiayaan yang pasti dari dana APBD Provinsi Sulawesi Utara; dan 2) Pelatihan Keterampilan Kerja oleh Sub Unit RPSBR Bolaang Mongondow dapat menumbuhkan sikap kemandirian dan membuka peluang bagi remaja putus sekolah untuk membuka usaha dan bekerja, selain itu kecenderungan ke depan sangat menjanjikan dengan adanya dukungan dunia usaha untuk menampung lulusan peserta pelatihan untuk bekerja dan melaksanakan magang di perusahaan-perusahaan, mengingat pada saat ini dunia usaha memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan usaha-usaha kesejahteraan sosial yaitu turut serta mengatasi pengangguran di lingkungan remaja.

SARAN

Menyadari bahwa kedudukan remaja sangat strategis, permasalahan remaja putus sekolah perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak agar tercipta kondisi remaja yang dapat tumbuh berkembang memainkan perannya. Oleh karena itu sebagai langkah antisipatif, kiranya pelatihan keterampilan kerja di Sub Unit RPSBR Bolaang Mongondow dapat dilaksanakan secara lebih profesional di antaranya adalah dengan membuka jurusan keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.



UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hurlock, E. (1993). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumah, I. H. (2008). *Model Kewiraswastaan Bidang Jasa Keterampilan Otomotif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, S. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyo, M. (2010). *Menjadi Mekanik Spesialis Kelistrikan Sepeda Motor*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wibhawa, B., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2010). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Widodo, N., Kurniasari, A., Husmiati., Huruswati, I., Sitepu, H., Syawie, M., Astuti, M., Purwanto, A. B., Sumarno, S., Murni, R., Setiti, S. G., & Hadi, S. (2012). *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitas Sosial pada Panti Sosial : Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitas Sosial*. Jakarta: P3KS Press.
- Willis, S. (2008). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: CV. Alfabeta.